

Available at https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jpgu

JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI UNPATTI

Volume 5 Nomor 2 Agustus 2026 (281–297)

E-ISSN 2988-0203 P-ISSN 3025-4930

DOI: https://doi.org/10.30598/jpguvol5iss2pp281–297

Dampak Kerterbatasan Infrastruktur Dermaga Ferry di Dusun Wailey Kecamatan Amalatu Kabupaten Seram Bagian Barat

The Impact of Limited Ferry Dock Infrastructure in Wailey Hamlet, Amalatu District, West Seram Regency

Dwi Artia Wenno[1], Roberth Berthy Riry[1], Daniel Anthoni Sihasale[1]*

[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, Ambon

*Correspondence: riry.berthy@gmail.com

Article Info

Article history:
Received: 20-06-2026
Revised: 23-07-2026
Accepted: 23-09-2026
Published: 26-10-2026

ABSTRAK

Transportasi laut menunjang mobilitas masyarakat kepulauan, tetapi pelayanan penyeberangan memerlukan infrastruktur dermaga memadai. Di Dusun Wailey, Kecamatan Amalatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, pembangunan dermaga *ferry* belum selesai sehingga operasional masih berlangsung di tepi pantai. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi dermaga dan menganalisis dampaknya terhadap keselamatan serta efisiensi operasional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan 63 informan, terdiri atas 18 awak kapal dan mualim, 20 pengguna jasa, serta 25 masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapal ditambatkan pada pohon, sedangkan kendaraan menggunakan papan kayu sebagai akses naik-turun. Kondisi tersebut meningkatkan risiko kecelakaan, memperlambat pelayanan, mengurangi kepastian jadwal, serta meningkatkan risiko kerja awak kapal. Penelitian ini menegaskan pentingnya penyelesaian pembangunan dermaga permanen dan penguatan standar keselamatan operasional guna mewujudkan pelayanan penyeberangan yang aman dan efisien.

Kata kunci: Infrastruktur dermaga; keselamatan penyeberangan; operasional kapal *ferry*.

ABSTRACT

Maritime transportation supports the mobility of island communities; however, ferry services require adequate port infrastructure. In Wailey Hamlet, Amalatu District, West Seram Regency, ferry pier construction remains unfinished, forcing operations to take place along the shoreline. This study aims to describe pier conditions and analyze their impacts on safety and operational efficiency. A descriptive qualitative approach was employed, involving 63 informants: 18 crew members and officers, 20 ferry passengers, and 25 local residents. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. Findings indicate that vessels are moored to trees, while vehicles use wooden planks for boarding and disembarking. These conditions increase accident risks, delay services, reduce schedule reliability, and threaten crew safety. Completing permanent pier construction and strengthening operational safety standards are essential to ensure safer and more efficient ferry services.

Keywords: *Pier infrastructure; ferry crossing safety; ferry operational activities.*

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Citation: Wenno, D. A., Riry, R. B., & Sihasale, D. A. (2026). Dampak Keterbatasan Infrastruktur Dermaga *Ferry* di Dusun Wailey Kecamatan Amalatu Kabupaten Seram Bagian Barat.*Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*. 5(2), 281–297. https://doi.org/10.30598/jpguvol5iss2pp281–297

PENDAHULUAN

Transportasi laut merupakan salah satu komponen penting dalam sistem transportasi nasional, khususnya bagi Indonesia yang memiliki karakteristik geografis berupa wilayah kepulauan. Keberadaan transportasi laut tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas penduduk, tetapi juga mendukung distribusi barang, aktivitas ekonomi, dan keterhubungan antarwilayah yang dipisahkan oleh perairan. Dalam konteks tersebut, transportasi penyeberangan menggunakan kapal ferry mempunyai peranan strategis karena mampu mengangkut penumpang sekaligus kendaraan dan barang dalam satu perjalanan. Kelancaran pelayanan penyeberangan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pelabuhan, aksesibilitas, dan kualitas pelayanan yang diterima masyarakat. (Azizul et al., 2023) menunjukkan bahwa kualitas fasilitas dan aksesibilitas berkaitan dengan kepuasan pengguna jasa penyeberangan. Sementara itu, (Della et al., 2023) menempatkan budaya keselamatan sebagai salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pelayanan transportasi ferry. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penyediaan infrastruktur transportasi laut tidak dapat dipisahkan dari upaya meningkatkan kualitas pelayanan dan keselamatan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan fasilitas penyeberangan perlu menjadi perhatian dalam mendukung konektivitas, pemerataan pembangunan, dan keberlanjutan aktivitas sosial ekonomi masyarakat kepulauan.

Infrastruktur pelabuhan merupakan fasilitas dasar yang berfungsi menunjang penyelenggaraan transportasi laut, salah satunya melalui keberadaan dermaga sebagai tempat kapal bersandar dan melaksanakan kegiatan operasional. Dermaga yang memadai perlu didukung oleh struktur sandar, fasilitas tambat, akses penghubung, serta sarana pendukung kegiatan naik turun penumpang dan bongkar muat kendaraan maupun barang. Ketersediaan fasilitas tersebut berhubungan dengan kemampuan pelabuhan memberikan pelayanan secara aman, tertib, dan efisien. (Ramadani & Chaidir, 2021) memperlihatkan bahwa keterbatasan perangkat keselamatan dan kerusakan fasilitas penghubung pada dermaga penyeberangan Kera-Kera Makassar dapat mengurangi keamanan proses sandar, tambat, serta bongkar muat penumpang dan kendaraan. (Kastanya et al., 2023) melalui kajian kelayakan fasilitas dan kinerja operasional Pelabuhan Galala di Kota Ambon juga menunjukkan pentingnya evaluasi fasilitas pelabuhan dalam mendukung kegiatan bongkar muat dan pelayanan kapal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kondisi fisik dermaga bukan sekadar persoalan ketersediaan bangunan, melainkan berkaitan dengan kemampuan fasilitas dalam menunjang kebutuhan operasional. Dengan demikian, pembangunan dan pengelolaan dermaga perlu memperhatikan kesesuaian antara kondisi fisik fasilitas, karakteristik kapal, serta kebutuhan pengguna jasa transportasi laut.

Pada wilayah kepulauan, keterbatasan infrastruktur dermaga dapat menimbulkan persoalan yang lebih kompleks karena masyarakat memiliki ketergantungan terhadap transportasi laut untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari. Tidak tersedianya fasilitas sandar yang memadai dapat menyebabkan kapal melakukan pendekatan dan penambatan secara terbatas, sedangkan proses naik turun penumpang harus menyesuaikan kondisi lingkungan perairan. Situasi tersebut berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan, terutama ketika terjadi perubahan cuaca, gelombang, arus, dan pasang surut. Kegiatan embarkasi dan debarkasi menjadi tahapan operasional yang membutuhkan perhatian khusus karena melibatkan perpindahan penumpang dari kapal menuju daratan maupun sebaliknya. (Syamsiah et al., 2024) mengidentifikasi bahwa risiko kecelakaan pada kegiatan embarkasi dan debarkasi dapat dipengaruhi oleh kondisi cuaca, keterbatasan infrastruktur, dan

kesiapan petugas. (Ramadani & Chaidir, 2021) juga memperlihatkan bahwa kerusakan fasilitas penghubung dan tidak tersedianya perangkat keselamatan dapat memengaruhi keamanan aktivitas penyeberangan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa keselamatan transportasi laut tidak hanya ditentukan oleh kelayakan kapal, tetapi juga oleh kondisi fasilitas tempat kapal melakukan aktivitas operasional. Oleh sebab itu, keterbatasan infrastruktur dermaga perlu dipahami sebagai persoalan yang berkaitan dengan perlindungan keselamatan manusia, kendaraan, dan kapal.

Selain aspek keselamatan, keterbatasan infrastruktur dermaga juga berpotensi memengaruhi efisiensi operasional kapal ferry. Efisiensi pelayanan penyeberangan berkaitan dengan kelancaran proses sandar, waktu pelayanan, kegiatan bongkar muat, serta kepastian jadwal keberangkatan dan kedatangan kapal. Dermaga yang tidak memiliki fasilitas tambat dan akses penghubung memadai dapat menyebabkan awak kapal membutuhkan waktu tambahan untuk mengatur posisi kapal sebelum melaksanakan kegiatan pelayanan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan waktu tunggu dan mengurangi kepastian operasional, terutama ketika aktivitas penyeberangan bergantung pada keadaan alam. (Telussa et al., 2025) mengkaji kinerja operasional dermaga dan pelayanan pada Pelabuhan Penumpang Slamet Riyadi Kota Ambon dengan memperhatikan indikator waktu tunggu, waktu sandar, dan pemanfaatan fasilitas dermaga. (Rempas et al., 2025) juga menunjukkan bahwa efektivitas waktu pelayanan dan tingkat penggunaan fasilitas tambat merupakan aspek penting dalam mengevaluasi kinerja operasional pelabuhan. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan fasilitas dermaga berkaitan dengan kelancaran pelayanan kapal. Dengan demikian, keterbatasan infrastruktur tidak hanya dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengguna jasa, tetapi juga berpotensi menghambat proses pelayanan, meningkatkan beban kerja awak kapal, dan membatasi fleksibilitas mobilitas masyarakat antarpulau.

Permasalahan keterbatasan infrastruktur dermaga juga ditemukan di Dusun Wailey, Negeri Latu, Kecamatan Amalatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Wilayah ini memiliki posisi strategis sebagai salah satu jalur penyeberangan yang menghubungkan Pulau Seram dengan Pulau Saparua dan wilayah sekitarnya melalui Pelabuhan Umeputih di Desa Kulur. Keberadaan jalur tersebut mendukung mobilitas masyarakat, distribusi barang kebutuhan pokok, serta aktivitas ekonomi antarpulau. Namun, berdasarkan hasil observasi lapangan, kondisi infrastruktur dermaga ferry di Dusun Wailey belum memadai. Pembangunan yang telah dimulai sekitar tahun 2010–2011 belum diselesaikan sehingga hanya menyisakan struktur tiang pancang yang belum dapat difungsikan sebagai fasilitas sandar kapal. Akibatnya, kapal ferry masih melakukan aktivitas sandar secara langsung di tepi pantai, sedangkan proses naik turun kendaraan menggunakan papan kayu sebagai penghubung antara kapal dan daratan. Kapal juga ditambatkan menggunakan tali yang diikatkan pada pohon di sekitar pantai karena belum tersedia fasilitas tambat permanen. Fasilitas pendukung seperti ruang tunggu, loket tiket, dan area parkir juga belum tersedia. Kondisi tersebut memperlihatkan ketidaksesuaian antara kebutuhan pelayanan penyeberangan dengan ketersediaan infrastruktur yang dapat menunjang aktivitas transportasi laut secara aman dan optimal.

Keterbatasan infrastruktur dermaga di Dusun Wailey menimbulkan persoalan yang berkaitan dengan keselamatan penumpang, kendaraan, dan awak kapal. Proses naik turun penumpang yang berlangsung secara langsung di tepi pantai menyebabkan pengguna jasa harus menghadapi permukaan yang tidak selalu

stabil, terutama ketika kondisi pantai basah, licin, atau dipengaruhi gelombang. Risiko tersebut menjadi lebih besar bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan mobilitas, seperti lanjut usia, ibu yang membawa balita, dan anak-anak. Selain itu, penggunaan fasilitas tambat sederhana berpotensi menyebabkan kapal mengalami pergeseran ketika kondisi gelombang meningkat. Persoalan ini menunjukkan bahwa keselamatan transportasi penyeberangan tidak hanya berkaitan dengan kondisi teknis kapal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan fasilitas tempat kapal melakukan aktivitas operasional. (Nawawi et al., 2024) mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi keselamatan operasional kapal di Pelabuhan Merak, termasuk faktor manusia dan kondisi operasional. (Saputra et al., 2024) juga menekankan pentingnya identifikasi serta pengelolaan risiko operasional pelabuhan penyeberangan untuk meningkatkan keselamatan dan keamanan pelayaran. Kedua kajian tersebut memperkuat pentingnya pengelolaan risiko dalam aktivitas kepelabuhanan. Dalam konteks Wailey, persoalan tersebut menjadi semakin penting karena keterbatasan fasilitas berlangsung bersamaan dengan aktivitas pelayanan penumpang dan kendaraan secara langsung di tepi pantai.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan perhatian terhadap persoalan infrastruktur pelabuhan, keselamatan pelayaran, dan efisiensi pelayanan transportasi laut. (Ramadani & Chaidir, 2021) mengkaji keselamatan sarana moda waterway di Dermaga Penyeberangan Kera-Kera Makassar dan menemukan bahwa keterbatasan perangkat keselamatan serta kerusakan fasilitas penghubung memengaruhi keamanan kegiatan penyeberangan. (Kastanya et al., 2023) menelaah kelayakan fasilitas dan kinerja operasional Pelabuhan Galala di Kota Ambon dengan memperhatikan fasilitas penumpukan serta pelayanan bongkar muat. (Syamsiah et al., 2024) mengidentifikasi risiko kecelakaan pada kegiatan embarkasi dan debarkasi di Pelabuhan Makassar, terutama yang berkaitan dengan kondisi cuaca, keterbatasan infrastruktur, dan kesiapan petugas. Selanjutnya, (Della et al., 2023) menganalisis budaya keselamatan terhadap tingkat pelayanan jasa transportasi penyeberangan ferry di Pelabuhan Bakauheni. Keempat penelitian tersebut memberikan landasan penting untuk memahami hubungan antara fasilitas pelabuhan, keselamatan, dan kualitas pelayanan penyeberangan. Meskipun memiliki fokus kajian yang berbeda, keseluruhannya memperlihatkan bahwa penyelenggaraan transportasi laut membutuhkan dukungan infrastruktur dan pengelolaan keselamatan yang memadai. Perbedaan karakteristik lokasi penelitian juga menunjukkan perlunya kajian yang mempertimbangkan kondisi fisik dan kebutuhan operasional setiap wilayah penyeberangan.

Penelitian mengenai kinerja dan pengelolaan pelabuhan juga memperlihatkan bahwa efisiensi pelayanan tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan serta pemanfaatan fasilitas operasional. (Telussa et al., 2025) mengevaluasi kinerja operasional dermaga dan pelayanan pada Pelabuhan Penumpang Slamet Riyadi Kota Ambon dengan menggunakan indikator waktu tunggu, waktu sandar, dan tingkat pemanfaatan dermaga. (Rempas et al., 2025) menganalisis kinerja operasional Pelabuhan Laut Manado melalui indikator efektivitas waktu pelayanan, produktivitas bongkar muat, dan tingkat penggunaan dermaga. (Muhibuddin et al., 2025) mengkaji kebutuhan kapasitas dermaga berdasarkan perubahan pola penyeberangan di Pelabuhan Pomako, Papua, dengan memperhatikan perkembangan permintaan penumpang dan kendaraan. Sementara itu, (Pasha et al., 2025) membahas kecukupan pelayanan pemanduan dalam mendukung pergerakan kapal dan efisiensi operasional di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Hasil-hasil kajian tersebut

memperlihatkan bahwa waktu pelayanan, kapasitas fasilitas, dan pengaturan pergerakan kapal merupakan unsur penting dalam mendukung kinerja pelabuhan. Akan tetapi, kondisi pelabuhan yang telah memiliki fasilitas operasional berbeda dengan kondisi dermaga yang pembangunannya belum selesai. Perbedaan tersebut perlu diperhatikan karena keterbatasan fasilitas dasar dapat memengaruhi proses pelayanan sejak tahap awal kapal mendekati lokasi sandar hingga kegiatan bongkar muat selesai dilaksanakan.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas keselamatan pelayaran, kualitas pelayanan, dan kinerja operasional pelabuhan, masih terdapat ruang kajian mengenai keterbatasan infrastruktur dermaga pada wilayah penyeberangan yang belum memiliki fasilitas sandar permanen. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada evaluasi kinerja pelabuhan yang telah beroperasi dengan fasilitas tertentu, sehingga pembahasan lebih banyak diarahkan pada optimalisasi pelayanan, pengelolaan risiko, atau peningkatan kapasitas. Padahal, pada wilayah tertentu, persoalan mendasar justru terletak pada belum tersedianya infrastruktur sandar yang dapat digunakan secara layak. (Korobu et al., 2025) mengkaji evaluasi kinerja pelayanan gudang dan dermaga Pelabuhan Manado, sedangkan (Farhan et al., 2023) membahas kinerja Dermaga Eksekutif Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni. Kedua kajian tersebut memberikan gambaran mengenai evaluasi fasilitas dan kinerja dermaga, tetapi berbeda dari persoalan dermaga yang belum dapat difungsikan secara permanen. Oleh karena itu, kajian pada Dusun Wailey diperlukan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana kondisi infrastruktur yang belum terselesaikan berkaitan dengan keselamatan pengguna jasa, keamanan kapal, serta efisiensi pelayanan ferry dalam konteks wilayah pesisir kepulauan.

Penelitian ini menghadirkan sudut pandang yang berbeda dengan menempatkan keterbatasan infrastruktur dermaga sebagai persoalan utama yang dikaji secara terpadu melalui tiga aspek, yaitu kondisi fisik fasilitas, keselamatan penumpang, kendaraan dan kapal, serta efisiensi operasional ferry. Kajian tidak hanya berfokus pada kekurangan fasilitas secara fisik, tetapi juga menelusuri bagaimana kondisi tersebut membentuk pola pelayanan penyeberangan dan pengalaman para pihak yang terlibat secara langsung. Penggunaan pendekatan kualitatif memungkinkan permasalahan dipahami berdasarkan pengalaman masyarakat, pengguna jasa, serta awak kapal dan mualim yang berhadapan langsung dengan kondisi dermaga. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai persoalan infrastruktur pada simpul transportasi antarpulau di kawasan Maluku, khususnya pada lokasi yang pembangunan dermaganya belum terselesaikan. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai kondisi fasilitas, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan antara keterbatasan infrastruktur, risiko keselamatan, hambatan operasional, dan kualitas pelayanan penyeberangan. Perspektif tersebut diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai kebutuhan pembangunan infrastruktur transportasi laut pada wilayah kepulauan yang memiliki karakteristik geografis dan kebutuhan pelayanan berbeda.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi aktual infrastruktur dermaga ferry di Dusun Wailey, menganalisis dampak keterbatasan infrastruktur terhadap keselamatan penumpang, kendaraan, dan kapal ferry, serta mengkaji pengaruhnya terhadap efisiensi operasional kapal ferry. Penelitian ini penting dilakukan karena keberadaan jalur penyeberangan Wailey memiliki peranan dalam mendukung mobilitas masyarakat dan hubungan ekonomi antarpulau, sehingga kondisi infrastrukturnya perlu mendapatkan perhatian yang memadai. Secara akademis, hasil penelitian diharapkan

dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian geografi transportasi, khususnya mengenai keterkaitan infrastruktur transportasi laut dengan keselamatan dan efisiensi pelayanan pada wilayah kepulauan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam menentukan prioritas penyelesaian pembangunan dermaga permanen serta meningkatkan pengelolaan keselamatan operasional. Selain itu, hasil kajian dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pengelola penyeberangan dalam melakukan penataan sementara terhadap aktivitas sandar, embarkasi, debarkasi, dan bongkar muat agar risiko keselamatan dapat diminimalkan sebelum tersedianya fasilitas dermaga yang memenuhi standar teknis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai kondisi infrastruktur dermaga ferry serta dampaknya terhadap keselamatan dan efisiensi operasional kapal ferry di Dusun Wailey. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu kondisi aktual infrastruktur dermaga, dampak keterbatasan fasilitas terhadap keselamatan penumpang, kendaraan, dan kapal, serta hambatan yang ditimbulkan terhadap efisiensi operasional penyeberangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena berdasarkan kondisi lapangan dan pengalaman pihak-pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas penyeberangan.

Penelitian dilaksanakan di Dusun Wailey, Negeri Latu, Kecamatan Amalatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku, pada Juli hingga Agustus 2026. Objek penelitian adalah kondisi infrastruktur dermaga dan aktivitas operasional kapal ferry, sedangkan informan penelitian terdiri atas awak kapal dan mualim, pengguna jasa ferry, serta masyarakat setempat. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dan pengetahuan informan terhadap aktivitas penyeberangan serta kondisi dermaga. Jumlah informan sebanyak 63 orang, meliputi 18 awak kapal dan mualim, 20 pengguna jasa ferry, serta 25 masyarakat Dusun Wailey. Ketiga kelompok tersebut dipilih untuk memperoleh informasi dari perspektif yang berbeda.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi menggunakan teknik nonpartisipatif dengan mengamati secara langsung kondisi fisik dermaga, proses kapal bersandar, aktivitas naik turun penumpang, bongkar muat kendaraan, serta hambatan operasional akibat kondisi cuaca dan pasang surut. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman informan mengenai risiko kecelakaan atau kejadian hampir celaka, kendala pelayanan penyeberangan, waktu tunggu, biaya operasional, dan keselamatan selama aktivitas berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi lapangan melalui foto kondisi pantai, area tambat kapal, proses embarkasi dan debarkasi, serta data daftar muatan kapal ferry yang tersedia selama penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks, dan dokumentasi visual untuk menggambarkan keterkaitan antara kondisi infrastruktur dermaga, keselamatan, dan efisiensi operasional ferry. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan kecenderungan informasi yang ditemukan selama penelitian,

kemudian memeriksa konsistensinya sebelum menetapkan hasil akhir penelitian.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari awak kapal dan mualim, pengguna jasa ferry, serta masyarakat Dusun Wailey untuk mengetahui kesesuaian keterangan mengenai kondisi dermaga dan aktivitas penyeberangan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumentasi lapangan. Pemeriksaan tersebut difokuskan pada informasi mengenai fasilitas sandar, proses naik turun penumpang, risiko keselamatan, serta hambatan operasional kapal ferry. Hasil perbandingan digunakan untuk menilai konsistensi informasi sehingga kesimpulan penelitian didasarkan pada data yang saling mendukung.

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Aktual Infrastruktur Dermaga Ferry di Dusun Wailey

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa infrastruktur dermaga ferry di Dusun Wailey, Negeri Latu, Kecamatan Amalatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, belum dapat difungsikan secara optimal sebagai fasilitas penyeberangan. Pada lokasi penelitian ditemukan sisa pembangunan awal berupa struktur tiang pancang yang berada di perairan. Pembangunan struktur tersebut telah dimulai sekitar tahun 2010–2011, tetapi belum dilanjutkan hingga membentuk bangunan dermaga yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional kapal ferry. Kondisi fisik yang tersisa hanya berupa kerangka tiang pancang, sedangkan fasilitas utama untuk menunjang aktivitas sandar kapal dan menghubungkan kapal dengan daratan belum tersedia secara memadai.

Belum berfungsinya bangunan dermaga menyebabkan kegiatan operasional penyeberangan masih dilakukan secara langsung di tepi pantai. Kapal ferry melakukan proses sandar dengan menyesuaikan posisi terhadap kondisi perairan di sekitar lokasi. Aktivitas naik dan turun penumpang serta kendaraan tidak menggunakan fasilitas dermaga permanen, melainkan memanfaatkan akses sederhana yang tersedia di tepi pantai. Untuk membantu proses perpindahan kendaraan, seperti sepeda motor dan mobil, digunakan papan atau kayu sebagai penghubung antara kapal dan daratan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pelayanan penyeberangan masih bergantung pada sarana sederhana karena belum tersedianya fasilitas akses yang dibangun secara khusus untuk menunjang aktivitas kapal ferry.

Keterbatasan infrastruktur juga terlihat pada fasilitas tambat kapal dan sarana pendukung pelayanan penumpang. Berdasarkan hasil pengamatan, kapal ferry ditambatkan menggunakan tali yang diikatkan pada pohon-pohon besar di sekitar pantai. Praktik tersebut dilakukan karena belum tersedia fasilitas tambat permanen berupa bollard atau bolder pada lokasi penyeberangan. Selain itu, fasilitas pendukung seperti ruang tunggu, loket tiket resmi, dan area parkir penumpang belum tersedia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur tidak hanya terdapat pada bangunan utama dermaga, tetapi juga mencakup fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kegiatan operasional dan pelayanan pengguna jasa penyeberangan.

Untuk memperjelas kondisi infrastruktur yang ditemukan selama penelitian, berbagai aspek fasilitas dermaga ferry di Dusun Wailey disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Aktual Infrastruktur Dermaga Ferry di Dusun Wailey

No.	Aspek Infrastruktur	Kondisi Aktual di Lapangan
1	Struktur fisik dermaga	Terdapat sisa pembangunan berupa struktur tiang pancang yang belum diselesaikan dan belum dapat difungsikan sebagai dermaga.
2	Fasilitas sandar kapal	Belum tersedia fasilitas sandar permanen yang dapat digunakan untuk kegiatan sandar kapal ferry.
3	Akses penghubung kapal dan daratan	Belum tersedia trestle atau jembatan penghubung yang layak untuk aktivitas naik dan turun penumpang serta kendaraan.
4	Akses kendaraan	Proses perpindahan kendaraan dari kapal ke daratan maupun sebaliknya menggunakan papan atau kayu.
5	Fasilitas tambat kapal	Tali kapal diikatkan pada pohon-pohon besar di sekitar pantai karena belum tersedia bollard atau bolder tambat permanen.
6	Fasilitas pelayanan penumpang	Ruang tunggu dan loket tiket resmi belum tersedia di lokasi penyeberangan.
7	Area parkir	Belum tersedia area parkir penumpang yang tertata sebagai bagian dari fasilitas pelayanan dermaga.

Sumber: Hasil observasi lapangan dan dokumentasi penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, kondisi infrastruktur dermaga ferry di Dusun Wailey memperlihatkan keterbatasan pada beberapa fasilitas utama. Sisa struktur tiang pancang yang belum diselesaikan belum dapat menunjang kegiatan operasional kapal. Tidak tersedianya fasilitas sandar dan akses penghubung yang layak menyebabkan kapal harus melakukan pelayanan langsung di tepi pantai. Dengan demikian, keberadaan struktur awal pembangunan dermaga belum memberikan fungsi pelayanan sebagaimana yang dibutuhkan dalam aktivitas penyeberangan.

Keterbatasan berikutnya terdapat pada fasilitas yang digunakan untuk mendukung perpindahan kendaraan dan penambatan kapal. Penggunaan papan atau kayu sebagai penghubung kapal dengan daratan menunjukkan bahwa akses kendaraan masih dilakukan melalui sarana sederhana. Sementara itu, penggunaan pohon-pohon besar sebagai tempat mengikat tali kapal memperlihatkan belum tersedianya fasilitas tambat permanen. Kedua kondisi tersebut menggambarkan bahwa aktivitas operasional penyeberangan masih bergantung pada sarana yang tersedia di lingkungan sekitar pantai.

Selain fasilitas utama, sarana pendukung pelayanan penumpang juga belum tersedia secara memadai. Ketiadaan ruang tunggu, loket tiket resmi, dan area parkir yang tertata menunjukkan bahwa fasilitas pelayanan di lokasi penyeberangan belum berkembang secara menyeluruh. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kondisi aktual infrastruktur dermaga ferry di Dusun Wailey masih ditandai oleh belum selesainya pembangunan fisik, keterbatasan fasilitas sandar dan tambat kapal, belum tersedianya akses penghubung yang layak, serta minimnya fasilitas pendukung pelayanan penumpang.

B. Dampak Keterbatasan Infrastruktur Dermaga terhadap Keselamatan Penumpang, Kendaraan, dan Kapal Ferry

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur dermaga ferry di Dusun Wailey berkaitan dengan permasalahan keselamatan dalam aktivitas penyeberangan. Permasalahan tersebut terlihat pada proses naik dan turun penumpang, perpindahan kendaraan,

kegiatan sandar dan tambat kapal, serta pelaksanaan tugas awak kapal. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas penyeberangan masih berlangsung secara langsung di tepi pantai karena belum tersedianya fasilitas dermaga permanen yang dapat menunjang kegiatan operasional. Kondisi ini menyebabkan pengguna jasa dan awak kapal harus menyesuaikan aktivitasnya dengan keadaan akses, posisi kapal, serta kondisi perairan di sekitar lokasi penyeberangan.

Pada proses naik dan turun kapal, kondisi akses yang kurang memadai menjadi salah satu hal yang memengaruhi kenyamanan dan keselamatan penumpang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penumpang lanjut usia mengalami kesulitan ketika berpindah dari kapal menuju daratan. Permukaan akses yang basah dan pergerakan kapal menimbulkan kekhawatiran terhadap kemungkinan terpeleset atau terjatuh. Kekhawatiran serupa juga disampaikan oleh penumpang yang membawa anak kecil dan balita, terutama ketika proses perpindahan berlangsung dalam kondisi ramai.

Permasalahan keselamatan juga ditemukan pada kegiatan perpindahan kendaraan dan penambatan kapal. Hasil observasi memperlihatkan bahwa kendaraan menggunakan papan atau kayu sebagai penghubung antara kapal dan daratan. Sementara itu, tali kapal masih diikatkan pada pohon di sekitar pantai karena belum tersedia fasilitas tambat permanen. Awak kapal juga harus memperhatikan kondisi permukaan pantai yang dapat licin serta perubahan gelombang ketika melakukan kegiatan operasional. Berdasarkan temuan tersebut, dampak keterbatasan infrastruktur dermaga terhadap keselamatan dapat dilihat melalui beberapa aspek sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dampak Keterbatasan Infrastruktur Dermaga terhadap Aspek Keselamatan Penyeberangan

No.	Aspek Keselamatan	Temuan Penelitian	Risiko yang Teridentifikasi
1	Keselamatan penumpang lanjut usia	Proses naik dan turun kapal dirasakan sulit karena kondisi akses yang kurang memadai.	Kekhawatiran terpeleset atau terjatuh ketika berpindah dari kapal ke daratan.
2	Keselamatan ibu dan anak	Penumpang yang membawa anak merasa khawatir ketika proses perpindahan berlangsung dalam kondisi ramai dan kapal bergerak.	Kemungkinan anak terjatuh, terdorong, terpeleset, atau mengalami kepanikan.
3	Keselamatan kendaraan	Kendaraan dipindahkan menggunakan papan atau kayu sebagai penghubung kapal dan daratan.	Risiko selama proses perpindahan kendaraan melalui akses sederhana.
4	Keselamatan kapal	Tali kapal diikatkan pada pohon di sekitar pantai karena belum tersedia fasilitas tambat permanen.	Potensi pergeseran kapal dan benturan dengan pantai berbatu ketika gelombang meningkat.
5	Keselamatan awak kapal	Awak kapal bekerja pada kondisi pantai yang dapat licin dan menghadapi perubahan gelombang.	Risiko terpeleset dan cedera selama kegiatan operasional.

Sumber: Hasil observasi lapangan dan wawancara, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, keterbatasan infrastruktur dermaga memberikan dampak terhadap aspek keselamatan penumpang, terutama ketika proses naik dan turun kapal berlangsung. Hasil wawancara dengan penumpang lanjut usia (P3 dan P4) memperlihatkan adanya kesulitan dan kekhawatiran ketika harus berpindah dari kapal menuju daratan. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kondisi akses yang kurang memadai menjadi hambatan bagi penumpang yang memiliki keterbatasan mobilitas. Selain itu, seorang warga lanjut usia juga menyampaikan kekhawatiran terhadap kemungkinan terpeleset atau terjatuh ketika permukaan akses basah maupun ketika kapal mengalami pergerakan.

Pada penumpang yang membawa anak, hasil wawancara dengan P8 dan P10 menunjukkan bahwa proses perpindahan membutuhkan perhatian lebih. Kekhawatiran muncul karena anak berpotensi terjatuh atau terdorong ketika kondisi penumpang ramai. Pergerakan kapal dan kondisi akses yang belum tertata juga dapat menyulitkan orang tua ketika mendampingi anak selama proses naik dan turun kapal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan fasilitas akses tidak hanya menjadi persoalan bagi penumpang lanjut usia, tetapi juga bagi pengguna jasa yang membawa anak kecil dan balita.

Dari aspek keselamatan kendaraan, penggunaan papan atau kayu sebagai penghubung kapal dan daratan menunjukkan bahwa kegiatan perpindahan kendaraan belum didukung oleh fasilitas akses permanen. Kondisi tersebut membutuhkan kehati-hatian selama proses kendaraan naik maupun turun kapal. Hasil wawancara dengan ABK 3 (A3) juga menunjukkan bahwa kegiatan bongkar muat kendaraan membutuhkan waktu lebih lama karena kondisi tempat sandar yang kurang memadai. Keterangan ini memperlihatkan bahwa keterbatasan fasilitas akses berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan perpindahan kendaraan dan kehati-hatian selama proses tersebut berlangsung.

Sementara itu, pada aspek keselamatan kapal, hasil observasi menunjukkan bahwa tali tambat masih diikatkan pada pohon di sekitar pantai. Berdasarkan keterangan Mualim 1 (M1), kondisi gelombang dan keadaan sekitar tempat sandar menjadi perhatian dalam menjaga posisi kapal. Ketika gelombang meningkat, terdapat potensi kapal mengalami pergeseran dan berbenturan dengan pantai berbatu. Adapun dari aspek keselamatan awak kapal, wawancara dengan ABK 2 (A2) menunjukkan adanya risiko terpeleset atau cedera ketika bekerja pada permukaan yang licin dan dalam kondisi gelombang tinggi. ABK 11 (A11) juga menyoroti keterbatasan penerangan dan pengamanan di sekitar lokasi kegiatan operasional.

C. Pengaruh Keterbatasan Infrastruktur Dermaga terhadap Efisiensi Operasional Kapal Ferry

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur dermaga ferry di Dusun Wailey berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan operasional kapal. Pengaruh tersebut terutama terlihat pada proses sandar kapal, kegiatan bongkar muat, keteraturan jadwal keberangkatan, serta pelayanan kepada penumpang. Belum tersedianya fasilitas dermaga yang memadai menyebabkan proses sandar tidak dapat berlangsung secara optimal. Kapal harus menyesuaikan posisi dengan kondisi air, gelombang, dan keadaan di sekitar pantai sebelum melakukan kegiatan bongkar muat.

Kondisi tersebut turut memengaruhi waktu yang dibutuhkan awak kapal untuk menyelesaikan pekerjaan. Ketika kapal harus menunggu kondisi yang memungkinkan untuk bersandar, kegiatan operasional menjadi lebih lambat. Proses bongkar muat yang tidak selalu berjalan lancar juga menyebabkan awak kapal membutuhkan

waktu kerja lebih panjang. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh awak kapal, tetapi juga oleh penumpang yang harus menyesuaikan waktu perjalanan dengan kondisi penyeberangan.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa ketidaklancaran proses operasional berkaitan dengan keteraturan jadwal dan pelayanan kepada pengguna jasa. Penumpang perlu mengantisipasi kemungkinan keterlambatan, sementara waktu tunggu yang panjang menjadi salah satu keluhan dalam pelayanan penyeberangan. Temuan mengenai pengaruh keterbatasan infrastruktur dermaga terhadap kegiatan operasional kapal ferry disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh Keterbatasan Infrastruktur Dermaga terhadap Efisiensi Operasional Kapal Ferry

No.	Aspek Operasional	Temuan Penelitian	Pengaruh terhadap Efisiensi
1	Proses sandar kapal	Kapal harus menyesuaikan posisi dengan kondisi air dan cuaca serta menunggu waktu yang tepat untuk merapat.	Proses sandar membutuhkan waktu lebih lama dan tidak selalu berlangsung lancar.
2	Waktu bongkar muat	Proses sandar dan bongkar muat tidak selalu berjalan lancar sehingga awak kapal harus bekerja lebih lama.	Waktu penyelesaian kegiatan bongkar muat menjadi lebih panjang.
3	Keteraturan jadwal	Kondisi dermaga dan proses sandar memengaruhi kelancaran kegiatan penyeberangan.	Penumpang harus menyesuaikan waktu perjalanan untuk mengantisipasi kemungkinan keterlambatan.
4	Pelaksanaan pekerjaan awak kapal	Awak kapal harus menyesuaikan kegiatan operasional dengan kondisi tempat sandar dan keadaan perairan.	Pelaksanaan pekerjaan membutuhkan waktu dan perhatian lebih dari awak kapal.
5	Pelayanan penumpang	Pelayanan tidak selalu berlangsung cepat dan terdapat keluhan mengenai waktu tunggu.	Waktu tunggu penumpang menjadi lebih panjang dan pelayanan belum berjalan optimal.
6	Waktu operasional pelayanan	Kapal ferry tidak beroperasi pada malam hari.	Fleksibilitas masyarakat dalam menentukan waktu perjalanan menjadi terbatas.

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, proses sandar merupakan salah satu bagian operasional yang paling dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur dermaga. Hasil wawancara dengan ABK 4 (A4) menunjukkan bahwa awak kapal menghadapi tantangan dalam menyesuaikan posisi kapal dengan kondisi air dan cuaca. Sementara itu, ABK 7 (A7) menjelaskan bahwa pekerjaan menjadi lebih lambat karena awak kapal harus menunggu waktu yang tepat untuk melakukan proses sandar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa belum tersedianya fasilitas sandar yang memadai menyebabkan kegiatan operasional

sangat bergantung pada kondisi alam di sekitar lokasi penyeberangan. Akibatnya, proses kapal merapat tidak selalu dapat dilakukan sesuai dengan waktu yang diharapkan.

Pengaruh berikutnya terlihat pada kegiatan bongkar muat. ABK 12 (A12) menyampaikan bahwa proses sandar dan bongkar muat tidak selalu berjalan lancar sehingga awak kapal sering kali harus bekerja lebih lama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dermaga tidak hanya memengaruhi proses kapal merapat, tetapi juga berkaitan dengan kelancaran kegiatan setelah kapal berada di lokasi penyeberangan. Dengan demikian, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan bongkar muat menjadi lebih panjang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterbatasan fasilitas pendukung dapat menghambat kelancaran rangkaian kegiatan operasional kapal.

Ketidaklancaran proses sandar dan bongkar muat selanjutnya berkaitan dengan keteraturan jadwal perjalanan. Penumpang rutin (P5) menyampaikan bahwa kondisi dermaga terkadang tidak mendukung jadwal kapal sehingga dirinya perlu berangkat lebih awal untuk mengantisipasi keterlambatan. Hal serupa dialami oleh mahasiswa (P11) dan pekerja perantau (P14), yang harus menyesuaikan waktu keberangkatan agar tidak terlambat mengikuti kegiatan perkuliahan maupun pekerjaan. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kondisi operasional penyeberangan tidak hanya memengaruhi kegiatan awak kapal, tetapi juga memengaruhi perencanaan perjalanan masyarakat yang menggunakan jasa ferry.

Dampak terhadap pelayanan penumpang juga terlihat dari keterangan ABK 9 (A9), yang menyampaikan bahwa pelayanan penyeberangan belum dapat berlangsung secepat yang diharapkan dan sebagian penumpang memberikan keluhan mengenai waktu tunggu yang terlalu lama. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketidaklancaran kegiatan operasional kapal dapat berpengaruh terhadap waktu pelayanan yang diterima pengguna jasa. Dengan demikian, keterbatasan infrastruktur dermaga berkaitan dengan belum optimalnya kelancaran pelayanan penyeberangan di Dusun Wailey.

Di luar persoalan waktu tunggu dan kelancaran pelayanan, hasil wawancara dengan penumpang rutin (P6) menunjukkan bahwa kapal ferry tidak beroperasi pada malam hari. Kondisi tersebut membatasi pilihan waktu perjalanan masyarakat, terutama ketika mereka membutuhkan transportasi untuk keperluan mendesak, seperti urusan kesehatan atau keluarga. Temuan ini menggambarkan keterbatasan ketersediaan layanan penyeberangan pada waktu tertentu. Namun, berdasarkan data penelitian yang tersedia, tidak dapat dipastikan bahwa tidak beroperasinya kapal pada malam hari secara langsung disebabkan oleh kondisi infrastruktur dermaga.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur dermaga ferry di Dusun Wailey berkaitan dengan belum optimalnya penyelenggaraan aktivitas penyeberangan. Kondisi tersebut terlihat dari kegiatan sandar kapal yang masih berlangsung langsung di tepi pantai, penggunaan papan atau kayu sebagai akses kendaraan, serta belum tersedianya fasilitas tambat dan fasilitas pendukung penumpang yang memadai. Temuan ini memperlihatkan bahwa dermaga tidak hanya berfungsi sebagai tempat kapal merapat, tetapi juga sebagai prasarana yang menunjang perpindahan penumpang dan kendaraan serta kelancaran kegiatan operasional. Keterbatasan fasilitas menyebabkan aktivitas penyeberangan bergantung pada kondisi perairan dan pengaturan manual di lapangan. Dengan demikian, persoalan dermaga di Dusun Wailey perlu dipahami sebagai persoalan pelayanan transportasi yang mencakup aspek fisik, operasional, dan kebutuhan pengguna

jasa. Ramadani dan Chaidir (2021) menempatkan fasilitas keselamatan sebagai unsur penting dalam mendukung kegiatan sandar dan bongkar muat. Hal ini menegaskan fungsi dermaga bagi kesinambungan layanan transportasi masyarakat setempat.

Dari aspek keselamatan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterbatasan fasilitas dermaga menimbulkan kondisi yang perlu mendapat perhatian selama proses naik dan turun penumpang, perpindahan kendaraan, serta kegiatan tambat kapal. Kekhawatiran penumpang lanjut usia, ibu yang membawa anak, dan awak kapal menunjukkan bahwa kondisi akses dan fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya mendukung kebutuhan seluruh pengguna jasa. Penggunaan papan sebagai penghubung kapal dan daratan serta pengikatan tali kapal pada pohon memperlihatkan bahwa kegiatan penyeberangan masih bergantung pada sarana sederhana. Temuan ini tidak berarti kecelakaan telah terjadi, melainkan menunjukkan adanya potensi risiko yang perlu dikendalikan melalui peningkatan fasilitas dan pengaturan operasional. Karena itu, keselamatan penyeberangan perlu dipahami sebagai hasil keterkaitan antara kondisi infrastruktur, kesiapan awak kapal, dan perilaku pengguna jasa. (Della et al., 2023) juga menempatkan budaya keselamatan sebagai aspek penting dalam pelayanan penyeberangan ferry. Perhatian penting karena kebutuhan fisik pengguna jasa berbeda setempat.

Temuan mengenai keterbatasan fasilitas dan pengaruhnya terhadap pelayanan penyeberangan memiliki kesesuaian dengan penelitian Febrianti et al. (2021) pada layanan penyeberangan PT ASDP Indonesia Ferry Cabang Singkil. Penelitian tersebut menemukan kesenjangan antara harapan penumpang dan pelayanan yang diterima, terutama berkaitan dengan informasi keberangkatan, kecepatan respons petugas, dan kejelasan informasi perjalanan. Kesamaan dengan penelitian di Dusun Wailey terletak pada persoalan pelayanan yang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengguna jasa. Namun, perbedaannya terletak pada fokus permasalahan. Febrianti et al. menitikberatkan pengukuran kepuasan pelayanan, sedangkan penelitian ini mengidentifikasi kondisi infrastruktur sebagai persoalan yang berkaitan dengan keselamatan dan kelancaran operasional. (Azizul et al., 2023) juga mengkaji fasilitas dan aksesibilitas dalam kaitannya dengan kualitas pelayanan serta kepuasan penumpang di Pelabuhan Penyeberangan Ro-Ro Rupat. Perbedaan itu menunjukkan bahwa persoalan pelayanan perlu ditelaah melalui kondisi fasilitas dan pengalaman langsung pengguna jasa dalam aktivitas penyeberangan sehari-hari, khususnya pada wilayah kepulauan.

Perbandingan berikutnya dapat dilihat pada penelitian Della et al. (2023) mengenai budaya keselamatan dalam pelayanan transportasi penyeberangan ferry di Pelabuhan Bakauheni. Penelitian tersebut menempatkan budaya dan perilaku keselamatan sebagai aspek penting dalam pelayanan penyeberangan. Sementara itu, penelitian di Dusun Wailey memperlihatkan bahwa perhatian terhadap keselamatan juga perlu diarahkan pada kondisi fisik fasilitas yang digunakan penumpang dan awak kapal. Persamaan kedua penelitian terletak pada pentingnya keselamatan dalam aktivitas penyeberangan, sedangkan perbedaannya terdapat pada titik perhatian penelitian. Selain itu, (Sangadji et al., 2025) melalui penelitian di Pelabuhan Penyeberangan Waai, Maluku Tengah, menemukan persoalan pada aspek prasarana dan fasilitas penunjang pelayanan. Kedekatan wilayah kedua lokasi memberikan konteks pembanding yang relevan, meskipun karakteristik dan kondisi fasilitasnya tidak dapat disamakan secara langsung. Perbandingan ini menunjukkan bahwa peningkatan pelayanan memerlukan perhatian terhadap perilaku keselamatan dan kelayakan prasarana fisik pada lokasi

penyeberangan setempat, secara bersamaan dan berkesinambungan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap pentingnya peningkatan infrastruktur dermaga sebagai bagian dari upaya memperbaiki keselamatan dan kenyamanan penyeberangan masyarakat. Kondisi di Dusun Wailey menunjukkan bahwa penanganan fasilitas perlu mencakup tempat sandar kapal, akses naik turun penumpang, jalur perpindahan kendaraan, fasilitas tambat, serta sarana pendukung pelayanan. Perencanaan tersebut juga perlu mempertimbangkan kebutuhan kelompok pengguna yang memiliki keterbatasan mobilitas, seperti penumpang lanjut usia dan ibu yang membawa anak kecil. (Sari & Chayati, 2023) memperlihatkan pentingnya penyesuaian perencanaan dimensi dermaga dengan kebutuhan kegiatan bongkar muat. (Ridha et al., 2023) juga membahas keterkaitan ketersediaan fasilitas dermaga dengan waktu tunggu kapal dalam kegiatan bongkar muat. Kedua penelitian tersebut memperkuat perlunya perencanaan fasilitas berdasarkan kebutuhan operasional dan karakteristik lokasi. Pertimbangan teknis diperlukan agar pembangunan tidak sekadar menghasilkan bangunan, tetapi benar-benar mendukung fungsi pelayanan secara aman dan berkelanjutan bagi seluruh pengguna jasa serta sesuai karakteristik lokasi.

Dari sisi pelayanan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan infrastruktur perlu disertai pengaturan operasional yang memperhatikan kebutuhan pengguna jasa. Proses sandar yang bergantung pada kondisi air dan cuaca, waktu bongkar muat yang lebih panjang, serta ketidakpastian jadwal memperlihatkan bahwa perbaikan fasilitas perlu diikuti peningkatan pengelolaan pelayanan. (Almaliki et al., 2024) menunjukkan bahwa evaluasi pelayanan penumpang dapat digunakan untuk mengidentifikasi atribut pelayanan yang perlu diprioritaskan dalam perbaikan fasilitas pelabuhan. (Athoillah et al., 2024) juga menekankan pentingnya pemeliharaan fasilitas kapal dan kemampuan awak kapal dalam mendukung keselamatan penumpang. Kontribusi penelitian di Dusun Wailey terletak pada penggambaran keterkaitan kondisi fisik dermaga, keselamatan pengguna jasa, dan kelancaran operasional dalam konteks penyeberangan lokal di wilayah kepulauan. Temuan ini memberikan konteks empiris bagi perencanaan pelayanan yang lebih sesuai kebutuhan masyarakat. Kedua aspek perlu dipertimbangkan bersama agar fasilitas mendukung pelayanan aman, teratur, dan andal bagi masyarakat secara terpadu.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa keterbatasan infrastruktur dermaga di Dusun Wailey bukan sekadar persoalan fisik, tetapi berkaitan dengan penyelenggaraan pelayanan transportasi laut bagi masyarakat. Ketiadaan fasilitas sandar yang memadai berhubungan dengan proses perpindahan penumpang dan kendaraan, sedangkan ketergantungan pada kondisi perairan memengaruhi kelancaran kegiatan operasional kapal. Dampaknya dirasakan oleh awak kapal maupun masyarakat yang menggunakan jasa penyeberangan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan sehari-hari. Dalam konteks wilayah kepulauan, kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya prasarana transportasi yang sesuai dengan karakteristik geografis dan kebutuhan mobilitas masyarakat. Penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai persoalan dermaga pada skala lokal dengan menghubungkan kondisi fasilitas, keselamatan pengguna jasa, dan efisiensi operasional. Gambaran tersebut dapat menjadi dasar identifikasi kebutuhan perbaikan layanan penyeberangan di Dusun Wailey. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini kontekstual dan melengkapi pembahasan kebutuhan prasarana transportasi laut pada wilayah kepulauan dengan karakteristik dan kebutuhan mobilitas masyarakat yang beragam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada lokasi penelitian. Oleh sebab itu, hasil penelitian lebih menekankan gambaran kondisi infrastruktur, pengalaman pengguna jasa, serta hambatan operasional berdasarkan keterangan informan dan pengamatan lapangan. Penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif waktu tunggu kapal, durasi sandar, lama bongkar muat, tingkat risiko keselamatan, maupun kebutuhan kapasitas dermaga. Selain itu, temuan mengenai tidak beroperasinya kapal pada malam hari belum dapat dipastikan sebagai akibat langsung keterbatasan infrastruktur. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan pengukuran teknis terhadap kondisi perairan, kebutuhan fasilitas sandar, akses penumpang dan kendaraan, serta kinerja operasional kapal. Pemerintah dan instansi terkait perlu melakukan evaluasi teknis dan menyusun rencana peningkatan fasilitas berdasarkan kebutuhan masyarakat, standar keselamatan, serta kondisi geografis setempat. Batasan tersebut perlu diperhatikan saat hasil digunakan untuk pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan dermaga secara cermat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur dermaga ferry di Dusun Wailey, Kecamatan Amalatu, menyebabkan aktivitas penyeberangan belum berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari kegiatan sandar kapal yang masih dilakukan di tepi pantai, penggunaan akses sederhana untuk perpindahan penumpang dan kendaraan, serta penambatan kapal menggunakan tali yang diikatkan pada pohon. Keadaan ini menimbulkan potensi risiko keselamatan bagi penumpang, kendaraan, kapal, dan awak kapal. Selain itu, keterbatasan fasilitas menyebabkan proses sandar bergantung pada kondisi perairan, memperpanjang waktu bongkar muat, dan memengaruhi keteraturan jadwal pelayanan. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan antara kondisi infrastruktur dermaga, keselamatan, dan efisiensi operasional dalam penyelenggaraan transportasi penyeberangan lokal di wilayah kepulauan. Oleh karena itu, pemerintah dan instansi perhubungan perlu memprioritaskan evaluasi teknis serta peningkatan fasilitas dermaga berdasarkan kebutuhan pengguna jasa, standar keselamatan, dan karakteristik perairan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Almaliki, M. F., Arsyad, L. O. M. N., Putra, A. A., Soeparyanto, T. S., Hado, H., Prasetyo, E. W., & Satyadharma, M. (2024). Analisis Kinerja Layanan Penumpang di Pelabuhan Penyeberangan Bau-Bau dengan Pendekatan Importance-Performance Analysis dan Customer Satisfaction Index. *Jurnal Penelitian Inovatif*, *4*(4), 2147–2158. https://doi.org/10.54082/jupin.809

Athoillah, M. F., Dahri, M., Pribadi, T., Nofandi, F., & Amrullah, R. A. (2024). Analisis Kualitas Pelayanan terhadap Keselamatan Penumpang di Ujung-Kamal PT ASDP Indonesia Ferry (Persero). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2), 36704–36709. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19498

Azizul, A., Sijabat, E. A. S., Tampubolon, M. P., Tatiana, Y., & Ricardianto, P. (2023). Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Penumpang: Bukti Empiris di Pelabuhan Penyeberangan Ro-Ro Rupat Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Transportasi Laut*, *25*(2), 81–92. https://doi.org/10.25104/transla.v25i2.2294

Della, R. H., Permata, D. Y., Syakurah, R. A., Agustien, M., & Ramadhani, A. P. (2023). Analisis Budaya Keselamatan terhadap

Tingkat Pelayanan Jasa Transportasi Penyeberangan Ferry Pelabuhan Bakauheni. *Jurnal Penelitian Transportasi Laut*, *25*(2), 139–151. https://doi.org/10.25104/transla.v25i2.2299

Farhan, M., Herianto, D., Putri Ofrial, S. A. M., & Sulistyorini, R. (2023). Analisis Kinerja Dermaga Executive Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni. *Momen: Jurnal Teknik Sipil*, *6*(2). https://doi.org/10.35194/momen.v6i02.3358

Kastanya, F. C. J., Sapulette, W., & Titahena, G. Y. (2023). Studi Kelayakan Fasilitas dan Kinerja Operasional Pelabuhan Galala Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Manumata: Jurnal Ilmu Teknik*, *9*(1), 38–46. https://doi.org/10.51135/manumatav9i1p38-46

Korobu, E., Wantouw, F., Moniaga, F., Rumambi, R., & Roring, H. (2025). Evaluasi Kinerja Tingkat Pelayanan Gudang dan Dermaga Pelabuhan Manado. *JITIE: Journal of Industrial Technology and Innovation in Engineering*, *1*(2). https://doi.org/10.71417/jitie.v1i2.9

Muhibuddin, A. F., Nur, D. S. A., Fada, A. T., Rizqiyah, U. H., & Firnawati. (2025). Prediksi Kebutuhan Kapasitas Dermaga Berdasarkan Tren Perubahan Pola Penyeberangan. *Unibos Review of Science*, *7*(2), 81–85. https://doi.org/10.35965/ursj.v7i2.6216

Nawawi, C. I., Santoso, R., & Purnomo, B. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keselamatan Operasional Kapal di Pelabuhan Merak. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, *7*(1), 498–502. https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1229

Pasha, M. A. A., Pratomo, S. A., & Ihkamuddin, Z. (2025). Analisis Kecukupan Pandu dalam Meningkatkan Pelayanan Kapal PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Tanjung Perak Surabaya. *Jurnal Sains Bangunan*, *2*(1), 1–7. https://doi.org/10.58906/alsaba.v2i1.142

Ramadani, A., & Chaidir, F. A. (2021). Keselamatan Sarana Moda Waterway di Dermaga Penyeberangan Kera-Kera Makassar. *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, *4*(1), 70–73. https://doi.org/10.62012/sensistek.v4i1.19408

Rempas, N., Lefrandt, L. I. R., & Kumaat, M. M. (2025). Analisis Kinerja Operasional Pelabuhan Laut Manado. *TEKNO*, *23*(93). https://doi.org/10.35793/jts.v23i93.64308

Ridha, Z. M., Idris, M., & Sumarta, R. P. (2023). Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Dermaga terhadap Waktu Tunggu Kapal Bongkar Batubara yang Ditangani oleh Agency PT Adhika Samudera Jaya Cabang Kendari. *JPB: Jurnal Patria Bahari*, *3*(1), 7–13. https://doi.org/10.54017/jpb.v3i1.75

Sangadji, F. A., Metekohy, J. G., & Sangadji, F. W. (2025). Analisis Kualitas Pelayanan Pelabuhan Penyeberangan Waai Maluku Tengah Menggunakan Metode Importance Performance Analysis (IPA). *Jurnal Teknik Sipil ITP*, *12*(1), 70–79. https://doi.org/10.21063/jts.2025.V1201.070-079

Saputra, M. H., Armyn, R., & Prakoso, H. (2024). Kajian Risiko Operasional Penyelenggaraan Pelabuhan Penyeberangan dalam Rangka Meningkatkan Keselamatan dan Keamanan Pelayaran di Pelabuhan: Studi Kasus Pelabuhan Penyeberangan Merak. *Inland Waterways Journal*, *6*(2), 1–13. https://doi.org/10.54249/iwj

Sari, D. O., & Chayati, C. (2023). Evaluasi Perencanaan Dermaga terhadap Kebutuhan Bongkar Muat di Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan, Jawa Timur. *Jurnal Teknik Gradien*, *15*(2), 1–9. https://doi.org/10.47329/teknik_gradien.v15i02.1073

Syamsiah, S., Mustika, I., Fitriyana, R., Firnayanti, & Hidayat, A. M. R. (2024). Identifikasi Risiko Kecelakaan pada Kegiatan Embarkasi dan Debarkasi di Pelabuhan Makassar. *Jurnal Penelitian Transportasi Laut*, *26*(2). https://doi.org/10.25104/transla.v26i2.2378

Telussa, M. F., Joseph, C., & Titirloloby, H. J. (2025). Evaluasi Kinerja Operasional Dermaga dan Pelayanan pada Pelabuhan Penumpang Slamet Riyadi Kota Ambon. *Manumata: Jurnal Ilmu Teknik*, *11*(2), 130–139. https://doi.org/10.51135/manumatav11i2p130-139